

**PENGARUH JENJANG PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN TEKNOLOGI INFORMASI
TERHADAP PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP**

(Studi Kasus Di Kampung Batik Laweyan)

Rina Puji Hastuti

Anita Wijayanti, S.E.MM. Akt

Yuli Chomsatu, S.E.M.Si.

Fakultas Ekonomi Akuntansi

Universitas Islam Batik Surakarta

Jl. KH. Agus Salim No.10 Surakarta

Email: rinal894@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to know influence of knowledge level and information technology comprehensive on conformity of financial statement presentation based on SAK ETAP. Sample of this research is 100 batik's craftsmen in Kampung Batik Laweyan Surakarta. Technique to collect sample is random sampling. Instrument of this research is questionnaire. Data which have been collected is analyzed by assumption classic testing and regression testing. The result of this research is knowledge level influences positively on conformity of financial statement presentation based on SAK ETAP. While, information technology comprehensive doesn't influence positively on conformity of financial statement presentation based on SAK ETAP.

Keywords: SAK ETAP, knowledge level, information technology

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tidak terlaksananya laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada Pengrajin Batik kampung Laweyan Surakarta. Penerapan SAK ETAP sangat penting untuk kepentingan baik internal maupun eksternal suatu usaha sedangkan pemahaman akan SAK ETAP di kalangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) masih minim dan masih banyak yang belum memiliki kesadaran akan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP, sehingga peneliti ingin mengetahui pengaruh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan dengan melakukan pengujian mengenai pengaruh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan. Selain hal tersebut penelitian ini meneliti

mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tidak terlaksananya laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pengrajin batik kampung laweyan surakarta. Penelitian ini melakukan pengujian terhadap Pengusaha Batik Kampung Laweyan Surakarta dengan metode kuisisioner. Makalah ini menyajikan hasil kuisisioner mengenai pengaruh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan.

Tujuan yang diharapkan untuk dapat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenjang pendidikan terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Jenjang Pendidikan

Menurut (Sikula.E.Andrew, 2011) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian (E.T.Marihot.Hariandja, 2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Pemahaman Teknologi Informasi

Menurut (Minarni, 2014) Indikator Pemahaman teknologi informasi Informasi. Pengelolaan data keuangan berbasis teknologi yang didesain sedemikian rupa agar bisa menjadi sarana untuk pengumpulan, pengelolaan, penyajian dan referensi, serta proses komunikasi data atau informasi keuangan. Indikator adalah sebagai berikut:

- a. Komputerisasi proses akuntansi merupakan sistem akuntansi dimana aplikasi yang dijalankan digunakan untuk mengolah transaksi akuntansi serta mampu menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan.
- b. Pengolahan data transaksi keuangan yang digunakan harus berdasarkan Software yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
- c. Terintegrasinya pembuatan laporan akuntansi dan manajerial serta adanya output laporan akuntansi berdasarkan sistem informasi yang terintegrasi.

Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk gain dan loss) perubahan

ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi pihak internal maupun eksternal. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Konsep Jenjang Pendidikan Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Pengrajin Batik

Menurut (Malayu.H.S.P, 2008) mengatakan bahwa keahlian teoritis, konseptual dan moral yang di miliki karyawan merupakan definisi pendidikan. Selain itu menurut (Yuniarsih, 2008) pendidikan merupakan rangkaian proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan suatu organisasi. Definisi lain menurut (Yuniarsih, 2008) pendidikan adalah peningkatan dalam kegiatan yang membentuk pengetahuan umum seseorang, yang terdiri dari peningkatan serta penguasaan teori serta ketrampilan dalam memutuskan permasalahan-permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dan menurut (Yuniarsih, 2008) pengertian pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan menyerap (termasuk kemampuan akuisisi, asimilasi, transformasi, dan eksploitasi) dari pengetahuan baru (Gray.R.L, 2006). (Murniati, 2002) menemukan bahwa pengusaha dengan jenjang pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi.

Hal tersebut dikarenakan materi akuntansi didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, latar belakang pengusaha UMKM dapat mempengaruhi persepsinya terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan bagi tumbuh dan berkembangnya usaha.

Konsep Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Pengrajin Batik

Penggunaan teknologi informasi dalam usaha kecil menengah (UKM) adalah hal yang harus diketahui oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. Teknologi informasi tersebut merupakan penggerak keberlangsungan usaha serta memegang peranan penting dalam suatu usaha bisnis baik skala kecil, menengah maupun besar. Suatu sistem informasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian komponen yang saling berkaitan yang mengumpulkan (atau

menemu-balik), mengolah, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengawasan, analisis, dan visualisasi di dalam suatu organisasi (Laudon, 2002).

Konsep Jenjang Pendidikan dan Pemahaman Teknologi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Pengrajin Batik

Pengetahuan mengenai akuntansi dan kegunaan dari laporan keuangan terutama didapatkan apabila seseorang menempuh pendidikan dengan jurusan akuntansi. Pengusaha dengan latar belakang akuntansi diyakini akan mempunyai persepsi yang lebih baik mengenai SAK ETAP dibandingkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan non akuntansi. Pendidikan Formal Secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Malayu.H.S.P, 2008). Pendidikan formal yang memadai dan dimiliki oleh seorang pemilik perusahaan maupun UMKM akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami pekerjaan yang harus dilakukan.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI,2013) bahwa Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Manfaat Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Menurut (Rosita, 2015) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pengelolaan usaha secara profesional dan berkembang apabila dalam menjalankan usaha khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) selalu memperhatikan prinsip-prinsip Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) agar pengelolaannya lebih efektif. Manfaat pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku maka mempermudah pengguna dalam membaca, dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Akuntansi

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia mendefinisikan usaha mikro sebagai badan usaha yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang, termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar; usaha kecil sebagai badan usaha yang memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang dengan penjualan tidak lebih dari 1 miliar per tahun; dan menengah bisnis sebagai badan usaha

yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang dan memiliki kekayaan tidak lebih dari 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dikuantitatifkan menurut (Widarjono, 2007) yaitu jenis penelitian yang sumber datanya berupa keterangan maupun jawaban yang diberikan oleh responden dalam hal ini adalah para pengrajin batik di wilayah Kampung Laweyan Surakarta berupa data kuesioner yang diolah dengan metode statistika menjadi data numerik atau angka.

2. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

➤ Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel independent dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan (X1) dan pemahaman teknologi informasi (X2).

➤ Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah penyajian laporan keuangan sesuai SAK ETAP (Y)

3. Sumber Data dan Responden

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang kemudian diisi oleh responden secara langsung dan diolah kembali oleh peneliti agar menemukan jawaban. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin batik di Kampung Laweyan Surakarta.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin batik yang berada di Kampung Batik Laweyan. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM batik Kampung Batik Laweyan berjumlah 134 UMKM.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi (Priyatno, 2009). Besarnya sampel penelitian ditentukan berdasarkan perhitungan sampel, yaitu dengan rumus sovlin yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

N : Besar populasi

n : Besar sampel

d : Prosentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel

yang masih diinginkan

$$n = \frac{134}{1 + 134(0,05^2)}$$
$$= \frac{134}{1,335}$$

= 100,37 dibulatkan menjadi 100

Berdasarkan perhitungan diatas jumlah sampel penelitian ini sebanyak 100 pengrajin batik di Kampung Batik Laweyan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *random sampling* atau acak yaitu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yaitu regresi yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Data yang telah dikumpulkan dianalisis kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS 17.00. Hasil analisis akan berupa uji instrumen data dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

2. Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

(Priyatno, 2009) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak, dapat dilihat pada tampilan output SPSS pada kolom *Corrected Item-Total*. Kemudian nilai *CorrectedItem-Total Correlation* dibandingkan dengan hasil perhitungan r tabel. Jika r hitung > r tabel dan bernilai positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

(Priyatno, 2009) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau

kesempatan yang berbeda. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan obyek ukur yang sesungguhnya. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diolah adalah sah (tidak terdapat penyimpangan) serta distribusi normal, maka data tersebut akan diuji melalui uji asumsi klasik. Pengujian-pengujian yang dilakukan dalam uji asumsi klasik ini meliputi:

- a. Uji Normalitas Data
 - b. Uji Multikolinearitas
 - c. Uji Heteroskedastisitas
 - d. Uji Autokorelasi
- ### 4. Uji Regresi Linier Berganda
- a. Model Regresi
 - b. Uji Kesesuaian Model (Uji F)
 - c. Uji Hipotesis (Uji T)
 - d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian tentang pengaruh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pengrajin batik. Hasil penelitian ini meliputi gambaran obyek penelitian, gambaran umum responden, uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

a) Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing pernyataan dengan skor totalnya. Skor total ini merupakan nilai yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pernyataan. Korelasi antar skor pernyataan tertentu dengan skor totalnya harus signifikan berdasarkan ukuran statistika tertentu. Apabila skor masing-masing pernyataan berkorelasi dengan skor totalnya, maka dapat dinyatakan bahwa alat pengukur tersebut mempunyai validitas. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r hitung lebih besar dari r tabel dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan atas melihat r tabel statistika, nilai r tabel adalah 0,1966 yang dihitung dari $N-2 = 100-2 = 98$ (dimana N adalah jumlah data).

Berdasarkan tabel 4.3 tentang uji instrument validitas didapatkan hasil bahwa nilai R -hitung > R -tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan yang digunakan adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap

pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Priyatno, 2009). Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai r	Cronbach Alpha	Keterangan
Jenjang Pendidikan	0,716	0,60	Reliabel
Pemahaman Teknologi Informasi	0,693	0,60	Reliabel
Penyajian laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP	0,688	0,60	Reliabel

Sumber: Lampiran 10 output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 tentang uji instrument reliabilitas didapatkan hasil bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari kedelapan variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua instrumen data dalam penelitian ini adalah reliabel.

b) Uji Asumsi Klasik

Pengujian statistik dengan analisis regresi berganda dapat dilakukan dengan pertimbangan tidak adanya pelanggaran terhadap uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut antara lain:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Test*.

Apabila diperoleh nilai signifikansi (*Asymp Sig*) lebih besar dari 0,05 maka distribusi variabel normal, tetapi jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusi variabel tidak normal.

Tabel 4.5
Hasil uji normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov - Smirrov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Jenjang Pendidikan	1,277	0,770	Sebaran data normal
Pemahaman TI	0,937	0,344	
Penyajian laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP	1,283	0,074	

Sumber: Lampiran 13 output SPSS

Dengan melihat tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dari kedelapan variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance value* $< 0,10$ atau *varianceinflation factor* > 10 maka terjadi multikolinearitas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil uji multikolinearitas

Variabel dependen	Collinearity statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Jenjang Pendidikan	0,724	1,381	Bebas Multikolinearitas
Pemahaman TI	0,724	1,381	Bebas Multikolinearitas

Variabel terikat: Pelaporan Keuangan SAK ETAP

Sumber: Lampiran 14 output SPSS

Dengan melihat tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, jika nilai VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Berdasarkan hitungan uji multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi *Spearman's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini diketahui dengan melihat signifikansinya terhadap derajat kepercayaan 5% jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, (Priyatno, 2009).

Tabel 4.7

Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	P-value	Sig	Keterangan
Jenjang Pendidikan	0,537	0,05	Bebas Heteroskedastisitas
Pemahaman TI	0,878	0,05	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 15 output SPSS

Dengan melihat tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa nilai nilai P-value masing-masing variabel nilai lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Hasil uji autokolerasi dengan model dengan model regresi terbebas dari masalah autokolerasi. Pengujian autokolerasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson (DW)* dimana kriterianya sebagai berikut:

- a) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

- b) Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil uji autokorelasi

Durbin (tabel)	Watson dU	Nilai hitung	DW Hasil
1,6337	1,7152	2,267	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 16 output SPSS

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil dari pengujian regresi linear yang menunjukkan nilai $d=2,267$, sedangkan untuk kriteria pengujian yang baik adalah jika nilai d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ atau $d_U < d < (4d_U)$. Berdasarkan perhitungan $(4-d_U) = 4-1,7152= 2.2848$, maka didapatkan hasil bahwa nilai d ($2,267$) terletak diantara d_U ($1,8262$) dan $(4-d_U) =2,2848$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat auto korelasi.

c) Uji Regresi Linear Berganda

1. Model Persamaan Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linier berganda :

Bentuk persamaan :

$$Y : a + b_1X_1+b_2X_2$$

$$Y= 9,023+0,539 X_1+0,021X_2$$

Untuk menginterpretasi hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan:

- a. Konstanta (a) adalah 9,023 menunjukkan bahwa jika jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi bernilai 0, maka penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP bernilai positif 9,023.
- b. Nilai koefisien regresi X1 yaitu jenjang pendidikan menunjukkan koefisien yang positif sebesar 0,539 dengan demikian dapat diketahui jenjang pendidikan dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan variabel jenjang pendidikan sebesar 1 % akan diikuti peningkatan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP 0,539% dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.
- c. Nilai koefisien regresi X2 yaitu pemahaman teknologi informasi menunjukkan koefisien yang positif sebesar 0,021 dengan demikian dapat diketahui bahwa bahwa setiap kenaikan variabel pemahaman teknologi informasi sebesar 1 % akan diikuti peningkatan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP 2,1% dengan asumsi nilai koefisien variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pengrajin batik. Hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 17.00 didapatkan persamaan regresi:

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202.174	2	101.087	13.634	.000 ^a
	Residual	719.186	97	7.414		
	Total	921.360	99			

a. Predictors: (Constant), Pemahaman TI, Jenjang Pendidikan

b. Dependent Variable: Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Sumber: Lampiran 17 Output SPSS

Hasil nilai F hitung > F tabel ($13,634 \leq 3,09$ dan signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$), maka H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi dapat disimpulkan bahwa Jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

d) Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan secara statistik pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. T tabel didapat pada tingkat signifikansi $0,05/2=0,025$ dengan derajat kebebasan $df= n-7$ atau $100-2-1= 97$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel adalah sebesar 1,98472.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui hasil uji t seperti tampak pada tabel berikut:

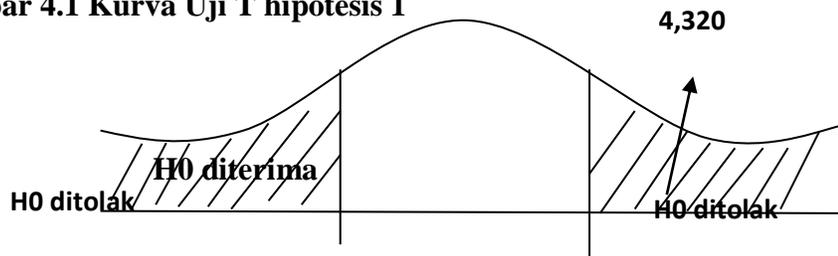
Tabel 4.9
Hasil uji T

Variabel		T hitung	T Tabel	Nilai Sig	Keterangan
Jenjang pendidikan		4,320	1,98472	0,000	H1 diterima
Pemahaman teknologi informasi		0,226	1,98472	0,822	H2 ditolak

Sumber: Lampiran 19 output SPSS

Hasil nilai $-t$ hitung $\leq -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel ($-4,320 \leq -1,98472$ atau $4,320 > 1,98472$ dan signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$), maka H_0 ditolak (H_1 diterima). Jadi dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

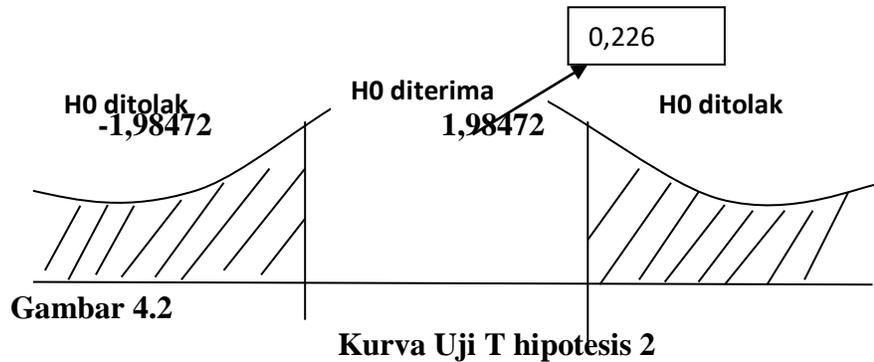
Gambar 4.1 Kurva Uji T hipotesis 1



-1,98472

1,98472

1. Uji pengaruh variabel pemahaman teknologi informasi(X2) terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (Y) adalah sebagai berikut :
Hasil nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-1,98472 \leq 0,226 \leq 1,98472$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,822 > 0,05$), maka H_0 diterima (H_2 ditolak). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.



e) Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Tabel 4.8 berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.10

Tabel R Square

Model	Adjusted R Square
1	0,214

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi Y yang dapat dijelaskan oleh variasi X, yaitu untuk mengetahui seberapa besar variabel jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil perhitungan untuk nilai R² diperoleh dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan *adjustedR*² sebesar 0,214. Hal ini berarti bahwa 21,4% variasi variabel penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dapat dijelaskan oleh jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi, sedangkan sisanya yaitu 78,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

H1: Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $-t \text{ hitung} \leq -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($-4,320 \leq -1,98472$ atau $4,320 > 1,98742$ dan signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$)). Jadi dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (H1 diterima). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. (E.T.Marihot.Hariandja, 2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tuti (2014) yang mendapatkan hasil bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal ini disebabkan, jenjang pendidikan seseorang juga mempengaruhi skill dan pengetahuan seseorang. Orang yang menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SD akan berbeda ilmu yang dimiliki oleh orang yang menempuh pendidikan hingga tamat SMP. Orang yang menempuh pendidikan hingga tamat SMA/SMK tentu memiliki ilmu pengetahuan yang lebih baik dari orang yang tamat SMP. Begitu pula orang yang tamat perguruan tinggi, ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih baik dari yang tamat SMA/SMK. Jadi para pengrajin batik yang pendidikannya sempat menempuh SLTA atau S1 yang berlatar belakang ekonomi, akuntansi, manajemen tentu memiliki penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yang lebih baik dari pada pengrajin yang hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD atau SMP dan tidak berlatar belakang ekonomi akuntansi dan manajemen.

2. Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

H2: Pemahaman Teknologi Informasi berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-1,98472 \leq 0,226 \leq 1,98472$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,822 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP (H2 Ditolak). Hal ini dapat diartikan besar atau kecilnya pemahaman teknologi tidak mempengaruhi rendah atau tingginya penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal ini dikarenakan pada dasarnya teknologi hanya berperan membantu memudahkan penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sedangkan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP tetap terdiri dari 5 macam yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Arus Kas, Laporan Laba Ditahan dengan atau tanpa bantuan sarana teknologi informasi seperti komputer atau laptop. Jadi besar atau kecilnya pemahaman terhadap teknologi informasi tidak akan mengubah jenis-jenis laporan keuangan yang harus disajikan.

E. KESIMPILAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dan pemahaman teknologi informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan

SAK ETAP. Sedangkan uji parsial atau uji T atau Uji Hipotesis menunjukkan bahwa tidak semua variabel dependen berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hanya Variabel jenjang pendidikan yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, sedangkan variabel pemahaman teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hampir sebagian besar pengrajin Batik di kampung batik laweyan sudah melakukan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H. (2015). The Challenges of Implementation Accounting Standards for Entities Without Public Accountability on Small and Medium Entreprises. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara Medan* .
- Ariantini, N. L. (2014). Penerapan SAK ETAP dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Lembang Sejahtera Mandiri. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol: 4 No: 1* .
- Caldeira. (2003). Using Resource Based Theory to Interpret the Successful Adoption and Use of Information System and Technology in Manufacturing Small and Medium sized Enterprises. *European Journal of Information Systems* , 127-141.
- E.T.Marihot.Hariandja. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Fuad.Ihsan. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT.Asi Mahasatya.
- Gray.R.L. (2006). Educational Reseach. *New Jearsey Pearson Merril Prentice Hall* .
- Kristanto, E. (2011). Penerapan Stadar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM Pengrajin Rotan Di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret .
- Laudon. (2002). Management Information Systems. *Managing the Digital Firm,7th ed. New Jersey. Prentice - Hall* .
- Lilya. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) . *E-Jurnal Akuntansi Vol.2 No.1* , Universitas Pendidikan Ganesha.
- Malayu.H.S.P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Murniati. (2002). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Universitas diponegoro.
- Nahartyo.Ertambang.Dkk. (2008). Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia,Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi

- Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi pada Pemerintah Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Ilir). *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI 23-24 Juli Pontianak* , 23-24 Juli.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS17*. Yogyakarta: CV.ANDI OFFSET.
- Putri, N. (n.d.). The Effect of SAK ETAP Implementation to The Use of Accounting Information at SMEs in Banyumas Region, Central Java, Indonesia. *Jurnal Economica Vol.11 No.6* , 117-124.
- Rizki, R. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 9-No.1* , 1-21.
- Rosita. (2015). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Pada Koperasi yang Sesuai dengan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol.11* , 280 - 292.
- Sikula.E.Andrew. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Erlangga.
- Sulo.Tirtahardjo. (2005). *Pengantar Pendidikan* . Bandung: Rinema Cipta.
- Tituk, D. (2011). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah . *Jurnal Akuntansi Indonesia Vol.1 No.1* , 90-101.
- Tuti, R. D. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium Towards a New Indonesia Business Architecture* .
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua, Cetakan Kesatu* . Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.
- Widayanti, R. (2014). Pengaruh Sosialisasi Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP Di Kampong Batik Laweyan Solo. *Jurnal Paradigma Vol.12 No.02* , 179.
- Yuniarsih, T. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bandung : Alfabeta.